

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan di dalam dunia usaha semakin ketat, termasuk persaingan dalam bisnis pelayanan jasa akuntan publik. Untuk dapat bertahan ditengah persaingan yang ketat, khususnya dibidang bisnis pelayanan jasa akuntan publik harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas, oleh karena itu menuntut para auditor untuk tetap menghasilkan kualitas audit yang baik. Banyak perusahaan yang sudah *go public* terdorong untuk memakai jasa pelayanan publik yang memiliki hasil audit yang berkualitas, dimana semakin sering kantor pelayanan jasa akuntan publik dipercaya untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi reputasi kantor akuntan publik yang beredar di masyarakat umum (Putra, 2013)

Kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut.

Kualitas audit yang dihasilkan auditor dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain tekanan waktu dalam pelaksanaan audit, pengalaman kerja yang dimiliki auditor, sikap objektivitas yang tinggi, etika yang harus dipatuhi oleh auditor dan independensi yang tinggi dari auditor. Dalam hal ini penulis hanya meneliti faktor independensi, kompetensi dan *fee* audit, karena faktor-faktor penentu kualitas audit diantaranya adalah kompetensi dan independensi. Hal ini didasarkan pada pernyataan AAA (*American Accounting Association*) *Financial Accounting Commite* (2000) dalam Christiawan (2003:82) yang menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Independensi dimaksudkan bahwa seorang auditor mempunyai kebebasan posisi dalam mengambil sikap maupun penampilannya dalam hubungan dengan pihak luar yang terkait dengan tugas yang dilaksanakannya. Independensi harus dipandang sebagai salah satu ciri auditor yang paling penting.

Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2011: 220.1) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Gagalnya mempertahankan sikap independensi dapat membawa auditor ke arah *fraud* (kecurangan).

Standar umum kedua SA seksi 220.1 dalam SPAP (2011) menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen, artinya sikap yang tidak mudah dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak boleh memihak kepada siapapun. Auditor harus dapat mempertahankan sikap mental dan penampilan karena opini yang dikeluarkannya untuk menambah kualitas hasil laporan pemeriksaan.

Selain Independensi, seorang auditor mempunyai kompetensi, kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan akuntan publik sebagai auditor. Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2011: 210.1) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2011: 230.1) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama. Kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif. Kompetensi sebagai seorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Faktor lain di luar diri auditor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit adalah *fee* audit. Dimana ketepatan informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor tergantung pada kualitas auditor. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan *fee* audit yang lebih tinggi pula, karena auditor yang berkualitas akan mencerminkan informasi-informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. (Ian, dalam Margi Kurniasih, Abdul Rohman, 2014).

Menurut Mulyadi (2012:63) *fee* audit merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Besarnya *fee* audit dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota kantor akuntan publik tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi dan tidak diperkenankan untuk menetapkan *fee* kontingen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.

Hasil kualitas audit digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan pengguna informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi risiko informasi yang tidak kredibilitas informasi dalam laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor. Kualitas audit sangat penting dalam menjaga kepercayaan integritas pelaporan keuangan.

Semakin tinggi kualitas yang dihasilkan dan dirasakan, maka semakin kredibel laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna

laporan keuangan (Mgbame, et al. 2012). Dimana ketepatan informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor tergantung pada kualitas auditor.

Dalam hal ini, diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan *fee* audit yang lebih tinggi pula, karena auditor yang berkualitas akan mencerminkan informasi privat yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Sehingga calon investor akan mendapatkan estimasi yang lebih tepat tentang aliran kas masa depan dari perusahaan karena pilihan pemilik atas auditor yang dapat memberikan informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jika pilihan pemilik akan auditor yang berkualitas, maka makin tinggi harga saham perusahaan di pasar perdana (Ian,2013).

Seorang auditor akan tetap mempertahankan kualitas audit yang dimilikinya, yaitu mempertahankan independensi dan sikap *profesionalisme* kerjanya dengan melaporkan apabila terdapat informasi yang menyesatkan dari klien. Hartadi (2012) membuktikan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik setelah adanya kasus yang melibatkan akuntan publik, maka akuntan publik harus meningkatkan kualitas auditnya. Kualitas audit yang dimaksud adalah kualitas audit dalam proses serta hasilnya. Salah satu yang diatur dalam standar umum adalah besaran *fee* audit yang akan diterima oleh auditor tersebut dalam melakukan tugasnya, *Fee* audit merupakan salah satu tanggung jawab auditor kepada kliennya.

Besaran *fee* inilah yang kadang membuat seorang auditor berada di dalam posisi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberi

opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun disisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya, agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya diwaktu yang akan datang (Ng dan Tan 2003).

Penelitian yang dilakukan Alim dkk (2007), Sukriah dkk (2009), Ilmiyati dan Suhardjo (2012) menemukan bukti empiris bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Juga penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Irma Purnama Sari dan I Putu Sudana (2013), menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Christiawan (2002) dan Alim et.al (2007) dalam Sukriah et.al (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya, tapi sebaliknya jika semakin rendah kompetensi auditor maka rendah pula kualitas hasil pemeriksaannya.

Penelitian yang dilakukan Bambang Hartadi (2012), Malem Ukur Tarigan dan Primsa Bangun Susanti (2013), Fitriani Kartika Purba (2013), K. Dwiyani Pratistha dan Ni Luh Sari Widhiyani (2013) dan Abdul Rohman (2014) membuktikan bahwa *fee audit* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Setelah muncul banyak skandal-skandal yang terjadi di indonesia semakin banyak pula pihak luar yang bertanya-tanya tentang kualitas audit. Skandal-skandal keuangan tersebut melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan KAP besar. Kualitas audit menjadi harapan bagi pengguna jasa audit terutama publik atau

pemegang saham yang menaruh laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan..

Dari penjelasan di atas penulis mengambil fenomena yang dapat mendukung penelitian ini yaitu mengenai kasus kabar tentang adanya Akuntan Publik yang tidak terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Dari paparannya pada satu kesempatan, OJK menyebutkan ada Akuntan Publik yang menandatangani laporan audit, tapi izin sebagai Akuntan Publik belum keluar. Fenomena adanya Akuntan Publik palsu tersebut, tegas florus IAPI harus mengantisipasi dengan melakukan pengawasan oleh organ structural organisasi yang disupervisi pengurus terpilih nanti. Prioritas lainnya yaitu perbaikan *fee* audit. Masih banyak praktek yang kurang adil seperti persaingan *fee* audit. Hal itu terjadi karena belum diatur secara jelas sehingga *fee* audit bisa dibanting sedemikian rupa untuk tujuan tertentu. Sebagai gambaran suatu audit dengan *fee* audit senilai Rp.50 juta, tapi ada Akuntan Publik agar bisa mendapatkan audit tersebut dengan mangajukan *fee* audit sebesar Rp.10 juta dan dampaknya sudah bisa diperkirakan terhadap kualitas audit. Audit dikerjakan staf sehingga hasilnya sudah pasti tidak membanggakan bagi seorang auditor. Saat ini sudah ada aturan *fee* audit, sayangnya aturan tersebut belum di implementasikan secara sungguh-sungguh. Hal itu di buktikan dengan tidak adanya pengawasan dan tindakan yang nyata dari pengurus IAPI yang lalu terhadap para pelanggar.

Perlunya IAPI menjadi mediator antara Kantor Akuntan Publik perorangan, menengah dan besar. Selama ini hanya berupa imbauan kepada Kantor Akuntan Publik perorangan untuk bergabung. (Akuntanonline.com)

Fenomena yang terkait mengenai rendahnya kualitas audit adalah kasus pembekuan KAP Ben Ardi pada tahun 2015, melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor : 445/KM.1/2015. Penetapan sanksi pembekuan izin itu berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. AP Ben Ardi, CPA, dikenakan sanksi pembekuan selama 6 bulan karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan klien PT. Bumi Citra Permai tahun buku 2013 (<http://pppk.kemenkeu.go.id>)

Kasus selanjutnya terjadi pada tahun 2010. Kasus ini bermula ketika Bank BRI cabang Jambi memiliki kredit macet sebesar Rp. 52 Miliar. Kredit macet ini berhubungan dengan pinjaman perusahaan Raden Motor untuk memperluas usahanya sebagai perusahaan di bidang jual beli kendaraan pada tahun 2009 dengan meminjam sebesar Rp. 52 Miliar. Pemberian kredit ini tentu dibuat berdasarkan laporan keuangan yang dibuat oleh Raden Motor yang dinilai oleh Bank BRI cabang Jambi patut diberikan pinjaman. Namun, setelah diselidiki ternyata terbukti dari hasil persidangan di Kejati Jambi bahwa ada pemalsuan laporan keuangan yang dibantu oleh akuntan publik Raden Motor, Biasa Sitepu yang membantu dalam pemalsuan laporan keuangan dengan tidak memasukkan kegiatan-kegiatan yang material yang seharusnya dimasukkan kedalam laporan keuangan Raden Motor. (kompas.com)

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana independensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana kompetensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana *fee* audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Bagaimana kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh *fee* Audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
8. Seberapa besar pengaruh independensi, kompetensi, dan *fee* Audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui :

1. Untuk mengetahui independensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kompetensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui *fee* audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui independensi auditor terhadap terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
7. Untuk mengetahui *fee* Audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
8. Untuk mengetahui independensi, kompetensi, dan *fee* Audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman penulis dalam bidang akuntansi, terutama dalam bidang kajian audit yang diperoleh dan untuk melatih cara berpikir yang praktis, sistematis, dan objektif.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi Penulis

Merupakan pelatihan secara intelektual yang diharapkan mampu memperkuat daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi ilmiah dalam disiplin ilmu yang sedang dijalankan khususnya ilmu akuntansi.

2. Bagi Auditor

Para auditor dapat memahami bahwa seberapa besar pengaruh independensi, kompetensi, dan *fee* audit terhadap kualitas audit melalui pembuktian yang empiris.

3. Bagi KAP (Kantor Akuntan Publik)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) agar dalam melaksanakan tugas audit selain mematuhi standar umum audit dan kode etika profesi juga harus senantiasa meningkatkan kualitas audit baik proses maupun hasil audit yang baik dan dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba.

4. Bagi PPA JP (Pusat Pembinaan Akuntansi dan Jasa Penilai)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang kajian audit yang sesuai dengan dari PPA JP yaitu terbentuk profesi akuntan dan penilai yang mampu memberikan kontribusi terhadap efisiensi dan transparansi ekonomi nasional dan mengembangkan kebijakan bidang profesi akuntan dan penilai agar semakin bertanggung jawab dan terpercaya bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada 10 (Sepuluh) Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, penulis melakukan penelitian sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut.